

# PROSES PENDAMPINGAN OLEH PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PELAKU INDUSTRI KULINER RENDANG DI KOTA PADANG

Mulyadi

Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang

e-mail: mulyadi.gmi@gmail.com

## *Abstract*

*This research aims to describe the mentoring process carried out by stakeholders in the development of human resources industrial performers of rendang culinary in city of padang and to analyses the success aspects of the human resources of the industrial performers of rendang culinary in the city of padang. This research uses qualitative method. The qualitative data analysis process uses model Miles and Huberman field data analysis. Miles and Huberman (1984) are in Sugiyono (2012: 246). The stakeholders include government, private sector and university in the city of padang. This result of the study shows that the mentoring process carried out by stakeholders includes socialization, training, and also monitoring and evaluation. However, the mentoring process does not work optimally, this is due to budget constraints and human resources from stakeholders. While on the aspect of success the human resources the industrial performers of rendang culinary include cognitive, affective, and psychomotor aspects. There are change in cognitive, affective, psychomotor aspects. On the cognitive aspect there is a change in knowledge including determining the price of product, the type of packaging, the period of expiration and the marketing strategy. However, in the affective and psychomotor aspect, mostly the industrial performers of rendang culinary experienced a good change. This indicates that the human resources of the industrial performers of rendang culinary experienced an increase in rendang entrepreneurship*

**Keywords:** *mentoring, stakeholders, and human resources*

## *Abstrak*

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan sumber daya manusia pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang serta menganalisis aspek-aspek keberhasilan SDM pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Proses analisis data kualitatif menggunakan analisis data lapangan Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 246). Pemangku kepentingan meliputi unsur pemerintah, swasta dan perguruan tinggi di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan meliputi sosialisasi, pelatihan serta monitoring dan evaluasi. Namun, proses pendampingan tidak berjalan secara optimal, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan anggaran, dan SDM dari pemangku kepentingan. Sedangkan pada aspek keberhasilan SDM pelaku industri kuliner rendang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Terdapat perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif terjadi perubahan pengetahuan meliputi penentuan harga produk, jenis kemasan, masa kadaluarsa dan strategi pemasaran. Namun pada aspek afektif dan psikomotorik sebagian pelaku industri kuliner rendang mengalami perubahan secara baik. Hal ini mengindikasikan bahwa SDM pelaku industri kuliner rendang mengalami peningkatan dalam berwirausaha rendang.*

**Kata Kunci :** *pendampingan, pemangku kepentingan, dan SDM*

## 1. PENDAHULUAN

Undang - Undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menjelaskan bahwa pemerintah pusat dan pemerintah daerah bersama-sama memberdayakan dan mengembangkan UMKM yang ada. Hal ini bertujuan agar terciptanya kemandirian usaha bagi pelaku UMKM di Indonesia dan sebagai upaya untuk menggerakkan roda perekonomian nasional.

Berbagai jenis UMKM ada di Kota Padang, diantaranya terdapat usaha kuliner, makanan ringan, kerajinan tangan, warung serba ada, jasa, pedagang kaki lima, pertanian, perikanan dan peternakan. Saat ini, salah satu jenis usaha kuliner yang sedang berkembang di Kota Padang adalah usaha industri kuliner rendang. Usaha industri kuliner rendang merupakan makanan kuliner khas Sumatera Barat yang banyak digemari oleh berbagai lapisan kalangan masyarakat di Indonesia, bahkan juga masyarakat internasional. Hal ini terbukti dari hasil survei yang dilakukan oleh lembaga CNN Travel tahun 2017, yang mengatakan bahwa rendang menempatkan posisi pertama pada kategori makanan terlezat di dunia (<https://edition.cnn.com/travel/article/world-best-foods-readers-choice/index.html>).

Pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang dihadapi berbagai permasalahan dalam menjalankan usahanya. Permasalahan yang sering muncul datang dari internal pelaku industri kuliner rendang yaitu masalah sumber daya manusia (SDM). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bank Indonesia (2015: 18) salah satu faktor permasalahan internal pelaku UMKM di Indonesia adalah masalah SDM.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri kuliner rendang adalah kesulitan dalam memasarkan produk ke konsumen secara langsung maupun melalui marketplace seperti Bukalapak.com, Bli-Bli.com, Blanja.com, Tokopedia.com serta ke toko oleh-oleh, dan supermarket di Kota Padang. Hal ini dikarenakan, sebagian pelaku industri kuliner rendang belum memiliki izin produk, seperti izin Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) ataupun Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM MD). Pengurusan izin tersebut membutuhkan persyaratan khusus, waktu dan biaya yang cukup besar. Dengan demikian, hal itu akan mempengaruhi perluasan akses pasar, peningkatan kemampuan produksi, kerjasama, dan peningkatan penjualan produk. Keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM pelaku UMKM, meskipun telah didukung berbagai fasilitas sarana, prasarana maupun pendampingan.

Sedangkan menurut Lobo (2008: 33) pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari SDM. Pendampingan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam memfasilitasi kebutuhan pelaku industri kuliner rendang untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang. Proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan diantaranya yaitu Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, Dinas Tenaga Kerja dan Industri Kota Padang, Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas, dan Biro CSR PT. Semen Padang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya masalah utama yang dihadapi oleh pelaku UMKM khususnya pelaku industri kuliner rendang yaitu masalah SDM. Berdasarkan hasil survei pendahuluan menunjukkan bahwa pelaku industri kuliner rendang mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dikarenakan sebagian pelaku industri kuliner rendang masih terlibat dalam kegiatan proses produksi sampai pasca produksi. Padahal idealnya dalam menjalankan suatu usaha, pemilik usaha tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan proses produksi sampai pasca produksi, sehingga pemilik usaha dapat melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap usaha yang sedang dijalankan.

Selama ini, proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terhadap pelaku industri kuliner rendang masih bersifat umum. Proses pendampingan dilakukan berdasarkan permasalahan secara umum yang dihadapi oleh pelaku UMKM mitra binaan. Padahal permasalahan yang

dihadapi di masing-masing sektor usaha sangat beragam dan berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan, karena keterbatasan anggaran dan SDM yang dimiliki oleh masing-masing pemangku kepentingan. Menurut Karmilati dan Purbasari (2012: 230) mengatakan bahwa kompetensi SDM melibatkan karakteristik dasar yakni *knowledge*, *attitudes*, dan *skill*.

## 2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang terkait dengan proses pendampingan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan SDM pelaku industri kuliner rendang. Pemangku kepentingan diantaranya ialah Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang, LPPM Universitas Andalas, dan Biro CSR PT. Semen Padang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan karena jumlah pelaku UMKM Kota Padang terbanyak se-Kabupaten/Kota di Sumatera Barat sebanyak 76.236 pelaku UMKM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 207) metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), serta dalam kaitannya dengan teori penelitian kualitatif bersifat menemukan teori. Teknik pengambilan narasumber pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus. Berikut ini adalah data tabel jumlah pelaku industri kuliner rendang dari pemangku kepentingan diantaranya yaitu dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Padang, Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian, LPPM Universitas Andalas, dan Biro CSR PT. Semen Padang di Kota Padang. Topik data merupakan pengelompokan dari dua atau lebih instrumen. Topik data tersebut diturunkan dari kumpulan teori, serta instrumen sumber terpercaya yang telah disusun pada bagian sebelumnya dan disesuaikan dengan kondisi lapangan. Proses analisis data kualitatif menggunakan analisis data lapangan Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan conclusion drawing/verification

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Proses Pendampingan yang dilakukan oleh Pemangku Kepentingan

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan meliputi sosialisasi, pelatihan, monitoring dan evaluasi. Saat ini belum ada pendampingan khusus yang diberikan oleh pemangku kepentingan bagi pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang, pendampingan yang diberikan masih bersifat umum yakni melakukan proses pendampingan kepada mitra binaan dari berbagai jenis usaha yang ada. Terkait dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan.

Menurut Lobo (2008: 34) bahwa pendampingan berarti bantuan dari pihak luar, baik perorangan maupun kelompok untuk menambahkan kesadaran dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan pemecahan permasalahan. Pendampingan diupayakan untuk menumbuhkan keberdayaan dan keswadayaan agar masyarakat yang didampingi dapat hidup secara mandiri. Namun, jika dikaitkan dengan pendapat ahli, maka dalam faktanya menunjukkan bahwa pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan terhadap pelaku industri kuliner rendang belum menumbuhkan rasa kemandirian dalam berwirausaha.

Sedangkan menurut Eko *et al.* (2015: 301) pendampingan merupakan salah satu langkah penting yang perlu dilakukan untuk percepatan pencapaian kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai diantaranya melalui peningkatan pengetahuan,

sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli sebelumnya, bahwa dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan belum mencapai tingkat kemandirian bagi pelaku industri kuliner rendang. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang tidak terjadi antara pemangku kepentingan dengan pelaku industri kuliner rendang, melainkan baru sekedar memberikan pelatihan dan bantuan peralatan maupun fasilitasi perizinan usaha kepada pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang. Justru proses pembelajaran terjadi diantara sesama pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang.

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan SDM pelaku industri kuliner rendang meliputi sosialisasi, pelatihan, evaluasi dan monitoring. Hal ini sesuai dengan tahapan-tahapan pendampingan yang jelaskan menurut Najiyati *et al.* (2005: 124 - 129) meliputi tahap persiapan atau orientasi, kemudian tahap kapasitasasi, dan tahap pengakhiran.

a. Tahap persiapan

Kegiatan yang dilakukan oleh pendamping pada tahap persiapan atau orientasi adalah melakukan pengenalan dengan pejabat dan tokoh masyarakat sekaligus memberitahukan maksud dan tujuannya. Dalam tahap ini juga dikenal sebagai masa sosialisasi, pendamping juga meminta pejabat atau tokoh masyarakat setempat untuk mengumpulkan masyarakat dan membantu memperkenalkan diri, lembaga, maksud dan tujuan, serta kegiatan awal yang akan dilakukan.

b. Tahap kapasitasasi

Kapasitasi merupakan kesempatan masyarakat untuk membangun kemampuan mereka sendiri. Tahap kapasitasasi dilaksanakan melalui dua rangkaian kegiatan, yaitu animasi dan fasilitasi. Kegiatan animasi merupakan proses penyadaran (pencerahan) dan penumbuhan motivasi untuk membangun kemampuan intelektual dan dasar pengetahuan masyarakat, agar dapat berpikir, berefleksi, dan bertindak secara otonom.

c. Tahap terminasi

Setelah jangka waktu tertentu, masyarakat dianggap sudah mencapai tahap mandiri sehingga proses pendampingan harus diakhiri. Namun demikian, pendamping harus yakin bahwa proses pemberdayaan akan terus berlanjut meskipun masyarakat tidak lagi didampingi. Dalam hal ini, kelompok harus dapat secara mandiri menjadi pendamping bagi masyarakat.

Bahwa tahapan-tahapan pendampingan juga berkaitan dengan proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan SDM pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang. Pada tahapan persiapan, tahap yang juga dikenal sebagai masa sosialisasi. Sehingga kegiatan sosialisasi bisa melibatkan lembaga lain atau bahkan komunitas/kelompok/organisasi masyarakat dalam mensosialisasikan program pendampingan bagi pelaku UMKM khususnya pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang.

Sedangkan pada tahapan kapasitas lebih kepada peningkatan kompetensi SDM. Tahap ini sebagai bentuk pelatihan untuk peningkatan kompetensi SDM pelaku industri kuliner rendang. Pelatihan ini meliputi pelatihan wirausaha, pelatihan bisnis plan, pelatihan pemasaran dan pelatihan mengelola keuangan usaha. Pada tahap terminasi dianggap pada tahap kemandirian sehingga kaitannya dengan kegiatan monitoring dan evaluasi adalah bagian untuk melihat perkembangan mitra binaan atau pelaku industri kuliner rendang yang mendapatkan pendampingan untuk melihat kemajuan usaha yang dijalankannya agar bisa terwujud kemandirian dalam berwirausaha.

Kemandirian dapat dilihat dari usaha yang dijalankan sudah dilakukan secara profesional yaitu sistem manajemen usaha telah dilakukan secara profesional, memiliki standarisasi usaha atau produk, produktifitas tinggi, memiliki kualitas, kuantitas dan kontinuitas produk, akses pasar cukup luas, mempunyai kemitraan atau jaringan usaha cukup luas, memiliki tim quality control, memiliki izin produk

dan usaha secara lengkap mulai dari izin BPOM MD, halal, Haki, HACCP, SIUP, NPWP, IUMK, dan telah memiliki sertifikat Standar Nasional Indonesia (SNI).

Hal ini sesuai dengan pendapat Najiyati *et al.* (2005: 124 - 129) salah satu kriteria taraf mandiri sehingga pendampingan perlu diakhiri yaitu masyarakat sudah sadar bahwa proses kapasitas (animasi dan fasilitasi) dari orang luar (pendamping) tidak dibutuhkan lagi. Begitu juga pada tahap terminasi yaitu setelah jangka waktu tertentu, masyarakat dianggap sudah mencapai tahap mandiri sehingga proses pendampingan harus diakhiri.

## B. Aspek-Aspek Keberhasilan SDM Pelaku Industri Kuliner Rendang di Kota Padang

Perubahan sebelum dan sesudah mendapatkan pendampingan juga dipengaruhi oleh sikap tau, mau dan mampu yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner rendang, sehingga tanpa adanya keaktifan dan partisipasi dari pelaku industri kuliner rendang maka perubahan tersebut tidak dapat terjadi untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik pada Pelaku Industri Kuliner Rendang Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek Kognitif	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1. Harga produk	<p>a. Menghitung seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja, kemudian membaginya dari hasil produk yang sudah jadi, maka diperoleh harga jual produk tersebut</p> <p>b. Mengikuti harga pasar yang sudah ada</p>	Perhitungan biaya-biaya jauh lebih rinci dari sebelum pendampingan dengan menambahkan biaya sewa rumah produksi, biaya listrik, biaya tenaga kerja termasuk pemilik di dalamnya, biaya penggunaan kompor gas, biaya promosi, dan biaya kemasan.
2. Jenis kemasan	<p>a. Menggunakan plastik putih biasa/transparan tanpa merek</p> <p>b. Menggunakan Tupperware/wajan biasa</p>	<p>a. Jenis kemasan sudah berstandar aluminium foil dengan dilapisi plastik putih tebal agar produk tidak mudah rusak dan sudah memiliki merek yang ditempel di striker kemasaannya</p> <p>b. Terdapat juga produk rendang dengan kemasan luar berbahan bahan dasar dari kertas yang berbentuk kotak, namun lapisan sebelumnya menggunakan kemasan aluminium foil. Sehingga cetakan mereknya sudah dalam bentuk digital printing tanpa menggunakan stiker lagi.</p>
3. Masa kadaluasa	<p>a. Melakukan pengujian sendiri dengan cara memisahkan produk yang sudah jadi, kemudian dibuat kode produksi dan setiap 3 hari atau seminggu sekali dibuka lalu dilihat apakah produk tersebut mengalami perubahan warna, rasa maupun adanya jamur. Dan masa kadaluasa hanya 2 minggu</p> <p>b. Tidak ada melakukan pengujian, karena konsumennya masih lingkup kerabat/teman/keluarga dekat yang membeli dan langsung dikonsumsi serta tidak melakukan pengiriman keluar daerah yang membutuhkan waktu cukup lama</p>	Setelah mendapatkan pendampingan umumnya masa kadaluasa produk rendang mencapai satu bulan bahkan bisa dua bulan. Agar umur produk bisa panjang, maka mereka melakukan dengan cara yaitu setelah rendangnya siap, lalu didinginkan sebentar, kemudian masih dalam keadaan hangat (bertujuan agar tidak masuk bakteri ke dalam produk tersebut) lalu produk tersebut dikemas dengan menggunakan mesin hampa udara yang bertujuan untuk mengeluarkan udara yang ada di dalam kemasan dan selanjutnya dimasukkan ke dalam lemari pendingin (freezer). Sehingga jika ada pesanan produk, maka produk cukup dikukus saja untuk menghangatkannya.
4. Strategi pemasaran	<p>a. Memasarkan ke kerabat dan pihak keluarga</p> <p>b. Beberapa pelaku sudah mencoba memasarkan melalui media social</p>	<p>a. Semua pelaku industri kuliner rendang sudah melakukan pemasaran melalui media sosial</p> <p>b. Memasarkan ke toko oleh-oleh seperti Kristin hakim, sherly, umi hakim</p> <p>c. Memasarkan ke supermarket seperti Transmart</p>

- Padang
- d. Memasarkan produk melalui kegiatan pameran yang diadakan/diajak oleh pemangku kepentingan
  - e. Beberapa pelaku melakukan pemasaran dengan cara memperbanyak jaringan reseller
  - f. Beberapa pelaku juga sudah memiliki outlet pemasaran sendiri

Aspek Afektif	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Motivasi berwirausaha	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sekedar menyalurkan hobby memasak saja</li> <li>b. Sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga</li> <li>c. Sekedar mencoba-coba saja, serta mengisi waktu kosong.</li> <li>d. Terdapat pelaku industri kuliner rendang yang memulai usaha dengan motivasi desakan ekonomi keluarga.</li> <li>e. Peluang pasar cukup tinggi, apalagi setelah rendang dinobatkan sebagai makanan terlezat no.1 di dunia.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sebagian pelaku industri kuliner rendang mengalami perubahan sikap yang tadinya hanya sebatas menyalurkan hobby memasak, dan juga hanya sebatas mengisi waktu kosong, namun kini sudah menjadi usaha utama bahkan menjadi usaha keluarga dengan produksi perhari dapat mencapai 150 Kg rendang sapi/hari</li> <li>b. Namun, masih terdapat pelaku industri kuliner rendang yang belum berubah secara sikap, karena masih memanfaatkan waktu kosong saja.</li> </ol>

Aspek Psikomotorik	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1. Kemampuan produksi	Awal-awal berdiri mereka hanya mampu memproduksi 5 Kg/bulan rendang sapi, hal ini dikarenakan mereka masih mencari formula cita rasa yang pas agar produk sesuai dengan selera konsumen	Seiring berjalannya waktu, dan terus memperbaiki kualitas produk serta mendapatkan pendampingan kemampuan produksi perbulannya juga meningkat, paling rendah 20 Kg/bulan khusus rendang sapi, dan paling besar 4,5 Ton/bulan rendang sapi
2. Kemampuan kerjasama	Belum ada kerjasama yang dibuat oleh pihak lain, semua masih fokus dalam memperbaiki kualitas produk	Hampir semua pelaku sudah membangun kerjasama dengan pihak lain, diantaranya yaitu dengan pihak supermarket seperti transmart, dan toko oleh-oleh serta reseller.
3. Kemampuan mengelola usaha	Hampir semua kegiatan usaha dikerjakan sendiri oleh pelaku industri kuliner rendang mulai membeli bahan baku, memasak, mengemas dan memasarkan produk, namun dalam kegiatan memasak atau memasarkan dibantu oleh pihak keluarga.	Hanya terdapat dua pelaku industri kuliner rendang yang sudah memiliki lebih dari 10 karyawan yang membantu usaha mereka sehingga setiap kegiatan usahanya sudah ada orang lain yang mengerjakannya. Namun demikian, umumnya pelaku industri kuliner rendang terutama pada kegiatan memasak/memproduksi, dan pengemasan sudah dibantu oleh karyawan yang mengerjakannya.
4. Kemampuan mengelola keuangan/administrasi keuangan usaha	Keuangan usaha masih menyatu dengan keuangan keluarga dan belum melakukan pencatatan keuangan usaha dengan benar	Hampir semua pelaku industri kuliner rendang sudah memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga, namun dalam pencatatan atau administrasi usaha belum banyak yang mengerjakannya dengan alasan sulit untuk dikerjakan sendiri tanpa ada yang membantu atau karyawan yang mengerjakannya bahkan juga kemalasan mereka sendiri yang tidak mau mengerjakannya. Hanya terdapat satu pelaku yang mengerjakan administrasi keuangan usaha dengan benar dan professional, karena usahanya sudah besar dan berbentuk PT yang juga sudah memiliki karyawan yang ahli dibidang tersebut.

5. Pengurusan izin usaha dan produk	Untuk pertama kali sebelum mendapatkan pendampingan pelaku industri kuliner rendang belum memiliki izin usaha dan produk	Hampir seluruhnya sudah memiliki izin produk minimal PIRT dan izin usaha IUMK, namun ada beberapa pelaku industri kuliner rendang yang sudah lengkap baik izin usaha maupun izin produknya seperti SIUP, NPWP, IUMK, PIRT, BPOM MD, Halal (MUI), Hak Merek (HAKI) dan HACCP. Sedangkan untuk produk rendang sekarang ini diwajibkan memiliki izin BPOM MD dan tidak berlaku untuk izin PIRT, maka hanya terdapat 4 pelaku yang sudah memiliki izin BPOM MD. Namun, hanya terdapat satu pelaku industri kuliner rendang yang sudah berbentuk Perseroan Terbatas sehingga perusahaannya sudah professional
-------------------------------------	--	--

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang. Pada aspek kognitif seluruh pelaku industri kuliner rendang mengalami perubahan pengetahuan terkait dengan harga produk, jenis kemasan, masa kadaluarsa dan strategi pemasaran. Sedangkan pada aspek afektif hanya sebagian pelaku industri kuliner rendang yang mengalami perubahan perilaku. Dan pada aspek psikomotorik hanya sebagian pelaku industri kuliner rendang yang mengalami perubahan terkait dengan produksi, kerjasama, pengelolaan usaha, keuangan usaha dan perizinan

Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Susilo (2010) dalam Dhamayantie, dan Fauzan (2017: 81) yang mengatakan bahwa SDM pada UMKM terutama pengusaha atau pemilik merupakan penggerak utama perusahaan. Kreativitas, jiwa kewirausahaan, dan jiwa inovatif dari pengusaha yang didukung oleh keahlian atau keterampilan para pekerja adalah sumber utama peningkatan daya saing UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian pelaku industri kuliner rendang telah memiliki jiwa kewirausahaan, kreatifitas dan inovasi dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilihat dari berbagai jenis produk rendang yang dibuat oleh pelaku industri kuliner rendang sebagai sentuhan inovasi produk, meliputi produk rendang ikan tuna, rendang jamur, rendang lokan dan sebagainya.

Hal ini juga sejalan yang disampaikan oleh Setiawan *et al.* (2016: 187) yang mengatakan bahwa pengembangan SDM khususnya di UKM masih sangat kurang. SDM menjadi salah satu masalah yang mempengaruhi peningkatan kinerja UKM. Melakukan peningkatan kualitas SDM berarti memperkuat kontribusi, kemampuan dalam menopang bisnis itu sendiri sedangkan untuk meningkatkan kualitas SDM dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kompetensinya (Setiawan *et al.*, 2016: 187).

Peningkatan kualitas SDM sangat diperlukan terutama di bidang kompetensi SDM seperti knowledge, skill dan ability serta attitude dalam berwirausaha. Pengembangan SDM harus dilakukan tidak hanya kepada UKM sebagai pemilik usaha, tetapi juga para pekerjanya. Semangat kewirausahaan dan peningkatan produktivitas yang didukung pengembangan teknologi menjadi penting dalam fokus penguatan SDM (Ardiana, *et al.*, 2010: 43)

#### 4. KESIMPULAN

Proses pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan meliputi kegiatan sosialisasi, pelatihan serta monitoring dan evaluasi. Proses pendampingan dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur di masing-masing pemangku kepentingan. Proses pendampingan diberikan kepada pelaku mitra binaan dari masing-masing pemangku kepentingan sehingga materi pelatihan yang diberikan bersifat umum sesuai dengan permasalahan UMKM secara umum termasuk kepada pelaku industri kuliner

rendang itu sendiri. Namun demikian, proses pendampingan tidak berjalan secara optimal, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan anggaran, dan SDM dari pemangku kepentingan itu sendiri. Serta proses pendampingan yang diberikan masih bersifat umum, belum mengarah ke pendampingan khusus sektor industri kuliner rendang.

Aspek keberhasilan SDM pelaku industri kuliner rendang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif terdapat perubahan pengetahuan, meliputi penentuan harga produk, jenis kemasan, masa kadaluarsa dan strategi pemasaran. Pada aspek afektif sebagian mengalami perubahan sikap dan pola pikir dalam berwirausaha rendang. Pada aspek psikomotorik sebagian mengalami peningkatan produksi, pengelolaan usaha, pengelolaan keuangan, kerjasama, dan pengurusan perizinan usaha dan produk. Hal ini mengindikasikan bahwa SDM pelaku industri kuliner rendang mengalami peningkatan dalam berwirausaha rendang yang berguna bagi pemangku kepentingan. Serta tidak ada kolaborasi yang terbangun diantara pemangku kepentingan untuk mempercepat peningkatan SDM pelaku UMKM khususnya pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang.

## 5. SARAN

Berdasarkan kesimpulan pertama, maka disarankan pendampingan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dapat ditingkatkan menjadi pendampingan khusus sektor industri kuliner rendang di Kota Padang sebagai bentuk upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang.

Berdasarkan kesimpulan kedua, maka perlu adanya kolaborasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan yang meliputi unsur pemerintah, unsur swasta dan unsur perguruan tinggi. Setiap pemangku kepentingan memiliki kelebihan dan kekurangan. Titik kolaborasi tersebut dimana unsur pemerintah, swasta dan perguruan tinggi dapat melengkapi kekurangan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM khususnya pelaku industri kuliner rendang di Kota Padang

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiana, I.D.K.R., I.A. Brahmayanti, dan Subaedi. (2010). *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.12 No.1 Maret 2010:42-55 Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- [2] Bank Indonesia. (2015). *Profile Bisnis Usaha Mikro Kecil dan Menengah*.
- [3] Dhamayantie, E., dan Fauzan, R. (2017). *Penguatan Karakteristik dan Kompetensi Kewirausahaan untuk Meningkatkan Kinerja UMKM*. Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 11, No. 88 1, Februari 2017. 90 hal.
- [4] Eko, S., dkk. (2015). *Modul Pelatihan Penyelenggaraan Pendampingan Desa Pengakhiran PNPM Mandiri Perdesaan dan Implementasi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Jakarta Pusat. 343 hal

- [5] Karmilati., RR.N.Purbasari. (2012). *Pengukuran Kinerja Usaha Kecil Menengah Menurut Faktor Kompetensi Sumber Daya Manusia*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol.14 No.3. 238 hal.
- [6] Lobo, A.N. (2008). *Proses Pendampingan Seks Pekerja Komersial dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS (Studi Kasus di Lokalisasi Tanjung Elmo Sentani oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Daerah Papua Provinsi Papua*. [Tesis]. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Indonesia.
- [7] Najiyati, S., Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra. (2005). *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia*. Wetlands International – Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- [8] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 334 hal.
- [9] Setiawan, D., Aryani, Y.A., Rahmawati, I.P., dan Sarwono, A.E. (2016). *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Pengembangan Usaha Kecil Menengah: Kajian pada Industri Tenun Goyor di Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia Vol. 10 No. 2 Desember 186 2016: 186 – 190. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- [10] Undang-Undang No.20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah*